



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 63-71



Model Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso

Nono Widodo Tudjuka
Grace J. Soputan
Erick Lobja

Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Model Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kandela Kabupaten Poso	<p>Penelitian ini dilakukan atas dasar rendahnya tingkat kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang ke obyek wisata Air Terjun Kandela. Jumlah wisatawan yang datang ke kabupaten Poso sudah mulai meningkat, berdasarkan data dinas pariwisata tahun 2012 – tahun 2017 wisatawan yang datang berkunjung naik sampai 88.127, dan mulai menurun pada tahun 2018 yaitu 56.585 pengunjung. Penelitian ini mencoba menemukan jawaban tentang berkurangnya jumlah pengunjung yang datang di obyek wisata Air Terjun Kandela.</p> <p>Penelitian ini menggunakan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran ataupun penjelasan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi, dimana bertujuan membuat deskriptif atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berkurangnya jumlah pengunjung karena pengelolaan sarana prasarana, aksesibilitas, dan juga promosi belum maksimal.</p> <p>Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurunnya jumlah pengunjung yang datang di obyek wisata Air Terjun Kandela, karena pengelolaan atau pembangunannya belum maksimal dan juga minimnya anggaran yang dimiliki. Saran yang ditawarkan adalah pengembangan infrastruktur pariwisata, penyediaan paket wisata, promosi, melibatkan sektor lain, dan juga dukungan dana yang nyata.</p>
Naskah Awal	14 Desember 2020
Review	3 Maret 2021
Revisi	17 Maret 2021
Naskah Diterima	1 April 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 63-71



The Development Model Of The Kandela Waterfall Tourism Object in Poso District

Nono Widodo Tadjuka
Grace J. Soputan
Erick Lobja

Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Tourism Development Model Kandela Waterfall Poso District	This research was conducted on the basis of the low level of tourist visits both domestic and foreign tourists who come to the attractions of Kandela Waterfall. Even though the number of tourists coming to Poso district has started to increase. Judging from the data from the tourism office in 2012 - 2017 tourists who came to visit up to 88,127, and began to decline in 2018, namely 56,585 visitors. This study tries to find answers about the reduction in the number of visitors who come to the attractions of Kandela Waterfall. This study uses qualitative where the research conducted is descriptive in nature, which gives an exact description or explanation of the problem at hand, which aims to make a descriptive of a social / natural phenomenon systematically, factually and accurately). The results showed that the reduction in the number of visitors due to the management of infrastructure, accessibility, and promotion was not optimal. From this study it can be concluded that the decline in the number of visitors who come to the attractions of the Kandela Waterfall, because the management or development is not optimal and also the lack of budget that is owned. Suggestions offered are the development of tourism infrastructure, providing tour packages, promotions, involving other sectors, and also real financial support.
Submission	14 Desember 2020
Review	3 Maret 2021
Revision	17 Maret 2021
Acceptance	1 April 2021
Publication	30 Juni 2021

Pendahuluan

Pariwisata adalah industri yang berkembang saat ini yang membutuhkan perencanaan holistik dan berorientasi masa depan yang meminimalkan dampak negatif pariwisata dan memandu pertumbuhan industri menuju jalur pembangunan. Pembangunan berkelanjutan telah banyak dibahas di sektor pariwisata karena pembangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melindungi lokasi fisik, dan meningkatkan kualitas kehidupan penduduk sekaligus meningkatkan peluang untuk masa depan melalui koeksistensi pengembangan pariwisata dan kualitas lingkungan. Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak bagi pendapatan suatu daerah atau dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Akibatnya dapat menambah penghasilan baik bagi masyarakat setempat maupun desa atau kota dimana objek pariwisata berada. Pariwisata akan berkelanjutan jika dikelola dengan profesional baik infrastrukturnya maupun produk-produk serta layanan yang disediakan oleh penyedia jasa pariwisata. Pengembangan pariwisata yang baik akan memberikan kontribusi kepada daerah dan negara istimewa bagi masyarakat melalui lapangan kerja yang tersedia di sektor pariwisata.

Pengembangan pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Selain itu, daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar.

Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian Negara. Salah satu wujud pembangunan kepariwisataan yaitu pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat menjadikan pembangunan di bidang pariwisata sebagai salah satu strategi dalam mengurangi kemiskinan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, keadaan alam, flora dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana termaksud didalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di Provinsi Sulawesi Tengah salah satu obyek wisata yang terkenal terdapat di Kabupaten Poso, Kabupaten Poso memiliki potensi wisata yang cukup melimpah dan bervariasi. Obyek wisata di kabupaten poso dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu wisata alam serta wisata budaya dan sejarah. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sangat strategis untuk di kembangkan di Kabupaten Poso dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja. Masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Poso sejak dahulu mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidup dari kegiatan pertanian dan pariwisata.

Terkait dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Poso pasca terjadinya konflik, pengembangan pariwisata masih terhambat, karena masih kurangnya promosi dari pihak Pemerintah, masih terbatasnya alokasi dana untuk sektor pariwisata, kurangnya pemanfaatan potensi daya tarik wisata, lemahnya sumber daya manusia serta kesiapan dan dukungan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Sehingga perlu adanya perencanaan strategi dengan tujuan untuk meningkatkan dan menggairahkan kembali daya tarik wisata alam di Kabupaten Poso.

Kawasan pesisir danau poso memiliki beberapa obyek wisata alam yang sangat indah dan menarik salah satunya adalah Air Terjun Kandela, dimana air terjun ini memiliki keindahan yang tak kalah menarik dengan Air Terjun yang lainnya, karena letaknya yang sangat strategis dan mudah di jangkau. Tidak jauh dari lokasi Air Terjun tersebut, ada sebuah benteng yang

dibangun oleh masyarakat pada zaman penjajahan Belanda benteng ini juga merupakan tempat tinggal penduduk selama masa penjajahan, dan di Air Terjun inilah yang dijadikan penduduk pada masa itu sebagai sumber tempat untuk mengambil air bersih. Menurut masyarakat Air Terjun Kandela ini memiliki potensi daya tarik untuk dikembangkan karena kondisi airnya sangat jernih dan kesejukan alamnya yang memanjakan setiap orang yang datang, selain itu juga letaknya berdekatan dengan benteng tua yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda yang memiliki banyak nilai sejarah.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari masyarakat tersebut, maka perlu di lakukan investigasi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi obyek wisata alam Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso.

Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran ataupun penjelasan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi, dimana bertujuan membuat deskriptif atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanta. 2006).

Tabel Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan
1.	Pemerintah	Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Kabupaten Poso
2.	Tokoh Adat	Orang Yang mengenal Budaya Daerah tersebut
3.	Pengelola Obyek Wisata	Pelaku Usaha
4.	Penjaga Obyek Wisata	Security/Satpam
5.	Sejarahwan	Orang yang lebih tau tentang Sejarah Obyek Wisata yang dimaksud
6.	Wisatawan	Pengunjung
7.	Masyarakat	Orang-orang yang berdomisili disekitar Obyek

Hasil dan Pembahasan

Menurut James J. Spillance (1994: 63-72) suatu obyek wisata atau destination, harus meliputi 5 (lima) unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi: Attraction, Facility, infrastructure, Transportation, Hospitality

Attraction (atraksi)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menjelaskan bahwa Air Terjun kandela memiliki keindahan tersendiri karena kondisi airnya masih jernih dan udaranya juga masih sejuk, selain itu banyak juga binatang kerah Hitam (*macaca nigra*) yang bermain di dalam kawasan obyek wisata pada Pagi dan Sore hari, dan tidak jauh dari lokasi air terjun terdapat sebuah benteng batu yang dibangun oleh orang tua dahulu pada zaman penjajahan Belanda. Potensi Obyek wisata juga tidak hanya melihat pada kondisi fisiknya saja namun Budaya dan Adat Istiadat daerah setempat merupakan pendorong bagi wisatawan untuk datang berkunjung, hasil penelitian menceritakan bahwa budaya dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Poso hampir semuanya sama yaitu seperti, bahasa Pamona, sistem Perkawinan, Posintuwu, Padungku, Kesenian, dan Pakaian adat. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh James J. Spillance (1994: 63-72) yang menurut pengertiannya attraction mampu menarik wisatawan yang ingin

mengunjunginya, biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu.

Berbicara atraksi antara lain menunjukkan budaya lokal yang merupakan produk dari industri pariwisata. Disinilah perlu melibatkan masyarakat setempat untuk mengisi industri pariwisata. Sejalan dengan penelitian Khalid, dkk (2019) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai prasyarat dukungan masyarakat untuk pariwisata, karena peningkatan informasi dan kapasitas diikuti dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan untuk inisiasi lokal untuk pengembangan pariwisata meningkatkan dukungan penduduk untuk pariwisata. Salah satu faktor kunci keberhasilan industri pariwisata berkelanjutan di semua bidang, termasuk pedesaan, adalah dukungan dari anggota masyarakat (Bajrami, et.al, 2020). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penduduk pedesaan yang terikat dengan daerah tempat tinggal mereka menyadari manfaat yang dapat dibawa oleh pariwisata dan juga bahwa keterikatan masyarakat dapat berdampak positif pada persepsi penduduk. Artinya jika penduduk lebih terikat dengan komunitasnya, mereka akan lebih sadar akan dampak pariwisata dan mempertimbangkan lebih hati-hati jika pengembangan pariwisata akan membawa manfaat bagi tempat tinggal mereka. persepsi warga terhadap potensi pengembangan pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan

Penelitian Zhu (2017) menemukan bahwa persepsi warga terhadap potensi pengembangan pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh pada dampak yang dirasakan dan dukungan pengembangan pariwisata. Zhu melihat bahwa persepsi warga jika untuk kemanfaatan bersama maka ada dukungan dari warga yang berada di lokasi wisata.

Facility (fasilitas)

Facility merupakan faktor pendukung dalam kegiatan kepariwisataan, wisatawan akan merasa nyaman jika fasilitas tertata dengan baik. Kondisi fasilitas yang ada di obyek wisata Air Terjun Kandela saat ini sudah lebih baik dibanding sebelumnya, karena untuk sekarang ini dilokasi sudah tersedia warung makan, tempat parkir, pos tempat peristirahatan, toilet, dan ruang ganti. Untuk biaya masuk perorangan sebesar Rp. 5000 itu sudah termasuk dengan biaya parkir. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh James J. Spilance (1994: 63-72) bahwa fasilitas cenderung berorientasi pada attractions di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan dan minuman, yang juga cocok dengan kemampuan membayar dan wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

Fasilitas hotel merupakan salah satu fasilitas untuk menunjang pengembangan pariwisata. Ralied Masañdeh et.al (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa untuk mempromosikan pengembangan pariwisata berkelanjutan di industri perhotelan mungkin diperlukan lebih banyak sektor kemitraan publik dan swasta, inisiatif, dan berbagi praktik terbaik di antara perusahaan hotel. Temuan menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dengan pernyataan seperti pemerintah dan pelaku bisnis perhotelan harus lebih mendorong dan memperkuat upaya pelestarian lingkungan.

Infrastructure (infrastruktur)

Infrastrukture merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Poso saat berkunjung ke desa Tindoli tahun 2018 menjanjikan kepada masyarakat akan ada perbaikan jalan dari Desa Korobono sampai Desa Tolambo di awal tahun 2019. Sekarang akses jalan tersebut sudah dalam proses perbaikan dan juga lebih diperlebar. dan untuk ketersediaan jaringan komunikasi dan listrik sudah tersedia. jaringan internet pun sudah selesai dikerjakan pada Tahun 2018 yang lalu. Mengenai hal tersebut diungkapkan juga oleh James J. Spillance (1994: 63-72) menjelaskan bahwa atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah suatu wilayah atau daerah.

Transportation (transportasi)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportation dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dijelaskan bahwa untuk menuju ke lokasi Obyek Wisata Air Terjun Kandela ada dua jalur transportasi yang bisa di gunakan yakni, menggunakan transportasi Darat dan Air. National Cottage menyediakan kendaraan untuk disewakan, untuk biaya sewa mobil per hari Rp. 250.000 itu belum termasuk bahan bakau dan juga sopir. Jarak obyek wisata Air Terjun Kandela dari pusat kota kecamatan atau dari lokasi penginapan kurang lebih 9 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit jika menggunakan transportasi darat, dan untuk menggunakan transportasi Air bisa di tempuh dengan waktu 20 sampai 30 menit. Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Ismayanti (2010: 123) mengacu definisi pariwisata *tourism is a temporary movement of people from one place to another* berarti keberadaan industri transportasi sangat penting dalam perjalanan wisata menyangkut mobilitas manusia dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam perkembangannya fungsi alat transportasi bukan hanya sebagai sarana mobilisasi, melainkan juga sebagai antraksi wisata (*part of leiasure*).

Hospitality (keramahmataman)

Untuk mendukung kegiatan pariwisata sikap keramahmataman perlu di terapkan bagi siapa saja yang datang, karena bagaimana pun juga wisatawan menghendaki pelayanan yang memuaskan (Agung, D. P., & Wijaya, A., 2019). hasil wawancara mengatakan bahwa, untuk sekarang ini sikap masyarakat Desa Tindoli khususnya anak muda dalam menyambut tamu baik yang datang berwisata maupun yang datang sekedar jalan-jalan mereka melakukannya dengan sopan dan ramah di banding Tahun-tahun sebelumnya, alasanya karena anak- anak muda di Desa Tindoli sekarang ini sudah banyak yang bersekolah sampai ke Perguruan Tinggi. Pengunjung juga mengatakan selama 3 hari dia bersama-sama dengan 2 rekannya camping di obyek wisata Air Terjun Kandela, masyarakat Desa Tindoli memperlakukan kami sangat baik, bahkan ada beberapa orang anak muda Desa Tindoli datang menghampiri di lokasi kami berkemah. Hal ini sejalan yang ungkapkan oleh Robert Chistie Mill (1990) menurutnya "the hospitality of an area is the general feeling of welcome that tourists receive while visiting the area. People do not want to go where they do not feel welcome." Jika diartikan secara bebas adalah tempat dimana wisatawan dapat merasa diterima ketika mengunjungi tempat itu. Orang-orang tidak akan datang jika mereka merasa tidak diterima. Hal serupa juga disampaikan oleh S. Pendit (2017 : 152) bahwa *hospitality* memiliki arti kerahmataman, kesopanan, keakraban dan juga rasa saling menghormati. Jika dikaitkan dengan industri pariwisata, dapat diibaratkan bahwa *hospitality* merupakan roh, jiwa, semangat dari pariwisata. Tanpa adanya *hospitality* dalam pariwisata, maka seluruh produk yang ditawarkan dalam pariwisata itu sendiri seperti benda mati yang tidak memiliki nilai untuk dijual.

Model pengembangan obyek wisata

Model strategis pengembangan pariwisata (aspek ekonomi), keterpaduannya dengan upaya perencanaan pariwisata berbasis sumber daya alam (aspek ekologi) dapat digambarkan dengan model hubungan antara manusia/individu sebagai wisatawan, masyarakat dan lingkungan. (Bharuna dalam Ikhtiagung, et.al, 2020). 1) Manusia dalam hal ini adalah wisatawan (individu) yang akan memanfaatkan perkembangan pariwisata untuk memenuhi kebutuhannya, seperti rasa ingin tahu tentang daerah baru, perubahan suasana/situasi, dan perjalanan baru. Oleh karena itu wisatawan perlu dididik atau bersifat terbuka sehingga selain untuk memenuhi kebutuhannya, wisatawan juga perlu disadarkan akan dampak dari kegiatan pariwisata; 2) Masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial dimana pariwisata/manusia/individu berada kelompok kontrol (kontrol sosial). Kontrol sosial akan muncul karena adanya kesamaan kepentingan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pariwisata. Kontrol sosial ini seringkali lebih efektif daripada aturan formal yang dibuat oleh pihak di luar masyarakat lokal seperti peraturan pemerintah; 3) Lingkungan sebagai objek kegiatan manusia (wisatawan) dan masyarakat, karena sebagai obyek, wisatawan dan masyarakat harus menyadari bahwa lingkungan adalah unsur utama yang akan dinikmati sebagai suasana alam, bukan fasilitas buatan manusia.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan ke suatu tempat tujuan wisata akan menimbulkan permintaan-permintaan yang sama mengenai sarana prasarana kepariwisataan seperti antraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan juga keramahtamahan. Hal ini kesiapan sarana dan prasarana kepariwisataan merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya pengembangan industri pariwisata daerah. Terlebih ketika program otonomi telah diterapkan, maka masing-masing daerah di tuntut untuk lebih memberikan perhatiannya pada penyediaan sarana prasarana kepariwisataan yang memadai dan paling tidak sesuai dengan standar internasional.

Pengembangan obyek wisata Air Terjun Kandela meliputi kegiatan membangun dan mengelola obyek dan daya tarik wisata beserta sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu juga pengembangan dilakukan dengan cara mempromosikan obyek wisata yang ada agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian kunjungan wisatawan diobyek wisata Air Terjun Kandela akan lebih meningkat dan perekonomian masyarakat juga akan lebih baik.

Namun dalam mengembangkan suatu tempat wisata, kemudahan untuk mengunjungi suatu tempat wisata sangat penting bagi para wisatawan, tempat wisata akan ramai di kunjungi jika memiliki akses yang mudah dan juga biaya transportasi tidak terlalu mahal. Bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi obyek wisata Air Terjun Kandela yang ada di Kabupaten Poso ini, ada 2 jalur yang bisa dilalui yaitu dari pusat kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah dan bisa juga dari pusat kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan.

Jika mengambil jalur dari pusat kota Palu jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke kota Tentena sejauh 250,5 Km dengan waktu tempuh 6 jam 15 menit dengan menaiki kendaraan mobil angkutan umum (BIS), selain itu juga ada kendaran taksi gelab atau biasa disebut mobil rental. Untuk biaya transportasi berbeda-beda, tarif angkutan umum (BIS) biasanya Rp. 80.000 per orang, sedangkan mobil rental satu orang Rp. 150.000. namun bukan hanya lewat jalur darat saja, jika wisatawan ingin lebih cepat bisa melalui jalur udara, karena di kabupaten poso sendiri tersedia bandara.

Jika mengambil jalur dari pusat kota makasar jarak tempu lebih jauh dibanding dari pusat kota palu, namun jika melewati jalur ini pengunjung/wisatawan bisa menikmati pemandangan alam yang indah di sepanjang perjalanan, selain itu juga jika melewati jalur ini akses untuk menuju tanah toraja sudah semakin dekat. Jarak dari kota makasar sampai di desa pendolo kabupaten poso sejauh 596,6 km dengan waktu tempuh kurang lebih 13 jam 33 menit.

Untuk fasilitas seperti penginapan dan hotel sudah banyak tersedia dan harga sewanya pun bervariasi, mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 350.000, namun belum termasuk dengan paket wisata. Namun ada juga beberapa penginapan yang sudah menyediakan tempat dan paket wisata alasannya agar lebih mempermudah parah tamu untuk mengunjungi tempat wisata yang ingin di tujuh. Di kecamatan pamona utara khususnya di kota tentena sendiri ada beberapa tempat tujuan wisata yang ditawarkan yakni: puncak pinus panorama, goa pamona, pantai siuri, air terjun saluopa, dan situs megalitik palindo. Jika wisatawan ingin mengunjungi obyek wisata air terjun candela, dari kota tentena wisatawan harus melakukan perjalanan selama 2 jam 30 menit untuk sampai di obyek wisata tersebut dengan menggunakan alat transportasi air dan ini tidak termasuk paket wisata yang disediakan tempat penginapan yang ada di kota tentena, karena jarak untuk menuju obyek wisata air terjun candela lumayan jauh. Alangka baiknya jika mau berkunjung di obyek wisata air terjun candela, disarankan pengunjung mengambil penginapan yang ada di seputaran kecamatan pamona selatan atau di desa pendolo, karena jarak dari penginapan menuju obyek wisata air terjun kandela sangat dekat, hanya saja di tempat tersebut belum menyediakan paket wisata seperti yang ada di kota tentena. Jumlah obyek wisata yang tersedia di seputaran desa pendolo kecamatan pamona selatan ini berjumlah 8 obyek yakni: goa makilo, taman anggrek, puncak padamarari, watu mora'a (batu bercabang), air terjun candela, watu yano (batu terapung), watu garanggo (batu buaya), dan padang kerbau.

Penelitian Tatali dkk (2018) dalam pengembangan pariwisata harus menetapkan: 1) Destinasi Pariwisata, 2). Industri Pariwisata, 3). Pemasaran Pariwisata, 4) Kelembagaan Pariwisata. Letak atau posisi hotel dan penginapan yang ada di desa pendolo kecamatan pamona selatan

ini sebagian besar berada di pinggir danau poso, jadi sebelum mengunjungi tempat atau spot wisata pengunjung/wisatawan dapat beristirahat melepas lelah sambil menikmati indahnya danau poso dari tempat penginapan.

Selain berkunjung di tempat obyek wisata, pengunjung juga bisa belajar budaya dan kearifan lokal masyarakat daerah setempat, hanya saja pengelolaan obyek wisata ini belum maksimal karena masih banyak fasilitas- fasilitas yang belum tersedia di tiap- tiap obyek wisata yang ada.

Faktor diatas merupakan faktor kritis yang perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan insudtri pariwisata daerah, hal tersebut dapat tercapai apabila faktor tersebut dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan. Hanya saja perlu disadari bahwa pengembangan pariwisata sebagai industri memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian pengembangan industri pariwisata suatu daerah perlu mempertimbangkan segala macam aspek. Ini disebabkan insudtri pariwisata merupakan industri jasa yang tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi selalu berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai sektor lain. Jadi maju mundurnya insudtri pariwisata tidak hanya tergantung pada sektor pariwisata saja.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, bahwa atraksi, fasilitas, infrastruktur, transpotasi dan keramahtamahan merupakan faktor-faktor terpenting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di obyek wisata Air Terjun Kandela. Untuk sekarang ini mungkin pengelolaan atau pembangunan di obyek wisata Air Terjun Kandela belum maksimal karena minimnya anggaran yang dimiliki dan juga kurangnya perhatian pemerintah dalam memprioritaskan pengelolaan kepariwisataan, sehingga belum mampu memaksimalkan obyek wisata yang ada, terlebih dalam dukungan infrastruktur pariwisata. Promosi kepariwisataan yang belum efektif, karena hanya sebatas promosi lewat brosur, stiker, pamflet, ataupun pameran-pameran, yang tidak dapat menjangkau masyarakat luas apalagi sampai tingkat mancanegara.

Model pengembangan obyek wisata air terjun kandela selama ini hanya terfokus pada satu objek saja, padahal ada beberapa obyek wisata yang ada disekitar obyek wisata air terjun kandela yang memiliki daya tarik wisata. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka tidak akan ada kemajuan baik secara fisik maupun non fisik, dan perekonomian pun akan berjalan lambat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan maka saran yang dapat peneliti berikan dalam pengembangan obyek wisata Air Terjun Kandela adalah sebagai berikut:

- a. Para pengelola obyek wisata bekerjasama dengan pemilik jasa transportasi dan juga pemilik hotel atau penginapan serta masyarakat yang ikut terlibat, untuk menyediakan paket wisata.
- b. Pembangunan infrastruktur, fasilitas umum di obyek wisata Air Terjun Kandela perlu di tingkatkan guna menciptakan rasa kenyamanan bagi para pengunjung.
- c. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat lokal, pengunjung dan juga pemerintah untuk mempromosikan obyek wisata Air Terjun Kandela agar lebih terkenal baik di dalam negeri maupun diluar negeri.
- d. Pemerintah harus kembali mengambil tindakan dalam pengembangan potensi obyek wisata, sebagaimana fungsi tugas dan tanggung jawab Dinas Pariwisata Kabupaten Poso.

Daftar Pustaka

- Agung, D. P., & Wijaya, A. (2019). Peran Paguyuban Duta Wisata “Sekargading” dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Batang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 60-70.
- Demirović Bajrami, D., Radosavac, A., Cimbajević, M., Tretiakova, T. N., & Syromiatnikova, Y. A. (2020). Determinants of residents’ support for sustainable tourism development: Implications for rural communities. *Sustainability*, 12(22), 9438.
- Ikhtiangung, G. N., & Radyanto, M. R. (2020, March). New Model for Development of Tourism Based on Sustainable Development. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 448, No. 1, p. 012072). IOP Publishing. doi:10.1088/1755-1315/448/1/012072
- Ismayanti, I. (2010). Pengantar pariwisata. Jakarta: *PT Gramedia Widiasarana*.
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248.
- Aqaba, J. (2017). The effect of hotel development on sustainable tourism development. *International Journal of Business Administration*, 8(4). doi:10.5430/ijba.v8n4p16
- Mill, R. C. (1990). *Tourism: The international business*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nyoman, S. P. (1994). Ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana. *Jakarta: Pradnya Paramita*.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan* (Vol. 5). Kanisius: Yogyakarta
- Tatali, A. A., Lasabuda, R., Andaki, J. A., & Lagarense, B. E. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Desa Bentung Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 53-62.
- Wardiyanta, M., & Hum, M. (2006). Metode penelitian pariwisata. *Yogyakarta, Penerbit Andi*, 52.
- Zhu, H., Liu, J., Wei, Z., Li, W., & Wang, L. (2017). Residents’ attitudes towards sustainable tourism development in a historical-cultural village: Influence of perceived impacts, sense of place and tourism development potential. *Sustainability*, 9(1), 61. doi:10.3390/su9010061
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.